

JAMBI MASA KOLONIALISME DAN IMPERIALISME SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH: STUDY KASUS PERANAN SULTAN THAHA DALAM PERANG GERILYA (1858 - 1904)

Suci Meilany¹, Reka Seprina²

sucimeilanyris@gmail.com, reka.seprina@unja.ac.id¹²

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi¹²

Abstrak: Kedatangan Belanda ke Jambi membawa reaksi Sultan Thaha bersama rakyat untuk menentang kekuasaan Belanda di wilayah Jambi. Perlawanan ini disebut dengan perang Gerilya. Penulisan dari artikel ini menganalisis bagaimana peranan Sultan Thaha dalam perang gerilya yang disebabkan oleh pembatalan perjanjian yang pernah di sahkan bersama Belanda. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Sultan Thaha bersama rakyat dalam perang gerilya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peserta didik. Sehingga dapat meningkatkan pola pikir peserta didik untuk berpikir secara kritis dan dapat menumbuhkan karakter peserta didik terhadap peranan tokoh perjuangan di masa lalu, serta menumbuhkan kesadaran sejarah bagi tiap peserta didik. Menjadikan pembelajaran sejarah akan lebih bermakna.

Kata kunci: Kolonialisme, Pembelajaran Sejarah, Sultan Thaha.

Abstract: The arrival of the Dutch to Jambi brought the reaction of Sultan Thaha together with the people to oppose Dutch rule in the Jambi region. This resistance is called the Guerrilla war. The writing of this article analyzes how the role of Sultan Thaha in the guerrilla war was caused by the cancellation of the agreement that had been ratified with the Dutch. This research method uses qualitative research with a descriptive approach. The results of the study indicate that the role of Sultan Thaha and the people in guerrilla warfare can be used as a source of historical learning for students. So that it can improve the mindset of students to think critically and can grow the character of students towards the role of struggle figures in the past, as well as foster historical awareness for each student. Make history learning more meaningful.

Keywords : Sultan Thaha, Colonialism, History Learning

PENDAHULUAN

Pada abad ke-16 didalam penguasaan kesultanan yang dipimpin oleh Sultan Abdul Kahar merupakan langkah pertama kedatangan pemerintah kolonial Hindia-Belanda ketanah Jambi. Kedatangan Belanda yang membawa misi perdagangan dimana daerah Jambi pada saat itu merupakan salah satu daerah yang menjadi penghasil rempah-rempah yang berlimpah dan berkualitas seperti Lada. Dimana Jambi merupakan daerah penghasil Lada terbesar di Sumatra setelah Aceh. Tepatnya

pada tahun 1615 ada sebuah kapal Belanda yang bernama Japen Van Amsterdam mengunjungi Jambi dibawah pimpinan Abraham Streck dengan keinginan agar mereka mendapatkan izin untuk mendirikan loji dagang di Muara Kumpeh Belanda pertama kali tiba yang dilakukannya dengan meyakinkan maksud baiknya oleh penguasa kerajaan Jambi, maka pada tahun 1616 berdirilah loji Belanda di Muara Kumpeh (Miftahurrahmat, 2018:37).

Kilas balik mengenai perjanjian di Sungai Baung, yang disahkan antara pihak Belanda dan Sultan Fachrudin pada tahun 1833 yang berisi mengenai kepemilikan hak Belanda atas tempat-tempat di daerah Jambi. Tapi ketika wafatnya ayah serta paman dari Sultan Thaha, memberikan dampak besar bagi Sultan Thaha untuk membatalkan semua perjanjian dengan Belanda tersebut secara sepihak. Hal ini membuat terancamnya situasi yang tidak bisa dihindari, membuat Belanda menyatakan perang dengan Sultan Thaha yang tidak ada kata damai. Banyak faktor yang menggiring opini bahwasannya Belanda memanfaatkan situasi rakyat untuk menguasai daerah Jambi. Sehingga keberadaan Belanda di wilayah Jambi kian lama kian membuat rakyat memberontak dengan tidak mematuhi Belanda dan timbulnya perlawanan antara rakyat Jambi dan Belanda.

Perlawanan yang dilakukan Sultan Thaha bersama rakyat Jambi di sebut juga dengan perang gerilya. Perang gerilya merupakan perang wilayah yang dilakukan dengan metode muncul-menghilang, mondar mandir di mana-mana, sehingga sulit dideteksi oleh musuh, tetapi dirasakan menyerang di mana saja (Suryhadiprojo, 2008: 108). Gerilya adalah menyerang dengan tiba-tiba dan kemudian menghilang dengan cepat (*hit and run*) (Sapto, 2013: 18). Sultan Thaha merupakan pemimpin terakhir dari Kerajaan Melayu Jambi yang memiliki pengaruh besar terhadap rakyat untuk tidak tunduk ataupun berunding kepada pihak Belanda. Bersama para rakyat Jambi, sultan memberikan banyak simpati terhadap rakyat atas apa yang telah dilakukan Belanda, seperti dengan mencampuri segala urusan pemerintahan, mengklaim atas hasil bumi, hingga memonopoli perdagangan di Jambi. Timbulnya kebencian seluruh rakyat karena rakyat memiliki keyakinan yang berbeda dengan Belanda yang ingin memerintah dan mengatur kehidupan mereka, dikarenakan prinsip agama islam sangatlah bertentangan terhadap orang-orang Belanda. (Masjkuri, 1980: 21)

Pada akhirnya Sultan Thaha tidak pernah tertangkap oleh Belanda dan beliau gugur sebagai pahlawan nasional Indonesia. Beliau wafat pada tahun 1904 di Muara Tebo. Semangat dan persatuan Sultan Thaha bersama rakyat Jambi membawa keberhasilan untuk tidak menekan perjanjian apapun itu dengan pihak Belanda. Ketika Sultan Thaha tidak lagi berkuasa, sistem kesultanan Jambi di ubah menjadi sistem keresidenan yang di kuasai oleh residen O.L. Helfrich sebagai residen pertama Jambi, hal ini ditetapkan berdasarkan keputusan dari Ratu Belanda pada tanggal 4 Mei 1906. Maka sejak 1906 terbentuklah Jambi sebagai wilayah Keresidenan yang bertahan hingga pada tahun 1942 berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia. (Seprina, 2021: 85)

Menurut Wina Sanjaya (2017:228) sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan belajar yang digunakan untuk mengoptimalisasikan hasil belajar. Sumber belajar sendiri bersifat universal dan luas, artinya sumber belajar tidak hanya terpaku dari buku ataupun koran (Komalasari Eti., 2019:443). Selanjutnya Abdul Majid (2018:170) berpendapat bahwa sumber belajar merupakan informasi yang di sediakan dan di kemas dalam berbagai bentuk media, sehingga dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar yang berkaitan dengan kurikulum. Dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala bentuk yang dapat membantu siswa dalam proses belajar. Sumber belajar tidak hanya berupa buku saja tetapi juga dapat seperti bahan, alat, orang ataupun lingkungan sekitar yang dapat membantu dalam pelaksanaan belajar salah satunya cerita sejarah mengenai Peranan Sultan Thaha Dalam Perang Gerilya sebagai observasi sumber pembelajaran sejarah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada hari Senin tanggal 18 April 2022 Pukul 13.48 terhadap berbagai sumber belajar sejarah seperti buku serta tempat peninggalan seperti museum perjuangan Jambi yang terdapat banyak tokoh-tokoh perjuangan dari daerah Jambi. Cerita-cerita perjuangan yang sudah banyak di kaji dan peninggalan tersebut cocok untuk di jadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik.

Kolonialisme-Imperialisme barat yang terjadi menjadikan peranan Sultan Thaha dalam melawan Belanda sangat menarik untuk dijadikan sebuah sumber pembelajaran sejarah bagi peserta didik karena akan dapat meningkatkan cara berpikir kritis terhadap pola pikir peserta didik dan dapat menumbuhkan karakter peserta didik terhadap peranan tokoh perjuangan di masa lalu serta menumbuhkan kesadaran sejarah bagi tiap peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dengan begitu, hal ini dapat dijadikan sebuah warisan, warisan tersebut berbentuk rangkaian cerita sejarah sehingga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Peranan Sultan Thaha dalam perang Gerilya sebagai cerita sejarah membuat penulis tertarik untuk membahas mengenai Peran serta usaha Rakyat bersama Sultan Thaha dalam melawan Belanda di jadikan sumber pembelajaran sejarah Karena pada dasarnya peristiwa aktual memang perlu dipelajari sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan siswa pada pembelajaran sejarah. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi Peranan Sultan Thaha dalam perang Gerilya guna bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian “Jambi Masa Kolonialisme Imperialisme Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah : Study Kasus Peranan Sultan Thaha Dalam Perang Gerilya (1858 – 1904).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek secara alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data bersifat kualitatif, sehingga penelitian kualitatif lebih membutuhkan banyak literasi kata untuk mendapatkan sebuah makna (Sugiyono, 2019:18). Pendekatan dari deskriptif kualitatif dapat berupa gambar maupun kata-kata. Hal itu dapat di kaji melalui hasil wawancara, observasi lapangan, catatan penulis, maupun arsip lainnya. (Moleong, 2017:6).

Dalam penelitian artikel ini akan menganalisis bagaimana Peranan Sultan Thaha Dalam Perang Gerilya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah masa Kolonialisme dan Imprealisme kepada peserta didik. Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis tentang studi Peranan Sultan Thaha Dalam Perang Gerilya (1858 – 1904) sebagai sumber pembelajaran sejarah. Lokasi dari penelitian ini akan dilaksanakan di kota Jambi yang menjadi pusat terjadinya perlawanan sultan thaha bersama rakyat melawan Belanda di Jambi.

Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan observasi dan penelusuran arsip serta studi pustaka. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang terjun langsung untuk mengamati bekas peninggalan Sultan thaha dan belanda di Jambi. Kemudian mencari arsip untuk menemukan data yang berhubungan dengan peran Sultan Thaha dalam perang gerilya sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Setelah data terkumpul, dilakukan teknik analisis data. Teknik analisis data merupakan sebuah pengamatan secara tersusun terhadap data yang dimuat sehingga memperoleh hasil yang lebih mudah di pahami dengan untuk menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) terdapat tiga alur kegiatan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan, seperti berikut: (1) Reduksi Data, dapat dikatakan sebagai upaya penyeleksian data lapangan terhadap data-data yang akan di gunakan, baik itu mengelompokkan dan membuang yang tidak perlu di gunakan; (2) Penyajian Data, merupakan cara penyajian data secara sistematis sehingga mempermudah dalam mengambil sebuah kesimpulan nantinya; (3) Kesimpulan yakni penafsiran akhir yang di tarik sebagai landasan berpikir berdasarkan langkah sebelumnya dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masuknya Belanda ke Jambi

Kedatangan kolonial Belanda pertama kali terjadi saat tahun 1615 masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar, singgahnya dua buah kapal dagang. Kedatangan Belanda yang membawa misi perdagangan dimana daerah Jambi pada saat itu merupakan salah satu daerah yang menjadi penghasil rempah-rempah yang berlimpah dan berkualitas seperti Lada. Mereka meminta izin untuk mendirikan kantor dagang mereka di daerah pelabuhan Muara Kumpeh. Kantor dagang ini tutup pada tahun 1624, disebabkan karena Belanda tidak dapat bersaing dengan pedagang

Cina yang mengadakan transaksi dengan kaum elite Jambi dalam urusan berdagang serta adanya sikap ketidaksenangan rakyat Jambi atas kedudukan Belanda di Jambi (ANRI, 2014: 8).

Dimulainya babak baru dalam sejarah Jambi dengan berdirinya kantor *Loji* Belanda ini, yang mana pada sebelum kedatangan bangsa Belanda rakyat Jambi cukup tenang dan tentram. Kegiatan monopoli yang terjadi juga disertai dengan pemaksaan dan tindakan yang sewenang-wenang. Sehingga Belanda ini bertujuan untuk mencari keuntungan sebanyak mungkin dari daerah Jambi.

Untuk mempertahankan kekuasaan Jambi, Belanda menerapkan taktik pembagian politik yang sistematis. Titik masuk paling strategis untuk Belanda yakni dengan membagi Kesultanan Jambi dengan dua jalur. Telah dikonfirmasi pihak Belanda karena mereka memiliki celah untuk membelah. Pertama, adanya kekuasaan Sultan (Raja), dan kekuasaan Pangeran Ratu (Putra Makota) Jambi. Kedua, hubungan antara Sultan Jambi dengan Sultan sekitarnya, yaitu Sultan Palembang dan Sultan Johor.

Belanda membentuk *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) untuk bekerja sama dalam perdagangan dan pemerintahan. Hal ini menyebabkan intervensi *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dalam pengelolaan Kesultanan Jambi. Mereka menang dengan bantuan VOC Jambi, terutama ketika pecah perang antara Jambi dan Johor pada tahun 1667. Setelah perang tersebut, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) menuntut kompensasi atas bantuan yang diberikan melalui Konsul Perdagangan *Sybrand Swart*.

Setelah Belanda dan Jambi menandatangani perjanjian, Belanda segera menguasai wilayah Muara Kumpeh. Pengaturan ini menjadikan Jambi sebagai wilayah yang dikuasai dan dilindungi oleh Belanda, dan kekuasaan kolonial Belanda secara langsung mengganggu jalannya pemerintahan kesultanan Jambi. Sejak dimulainya monopoli perdagangan yang dikuasai langsung oleh pemerintah, Jambi menjadi salah satu pemukiman Belanda sejak masa kesultanan Abdul Kahar hingga Sultan Thaha. Ketika Sultan Thaha tidak lagi berkuasa, sistem kesultanan Jambi diubah menjadi sistem keresidenan yang dikuasai oleh residen O.L. Helfrich sebagai residen pertama Jambi, hal ini ditetapkan berdasarkan keputusan dari Ratu Belanda pada tanggal 4 Mei 1906. Maka sejak 1906 terbentuklah Jambi sebagai wilayah Keresidenan yang bertahan hingga pada tahun 1942 berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia.

Peranan Sultan Thaha dalam Perang Gerilya di Jambi (1858-1904)

Sultan Thaha sebelum menjabat sebagai Sultan, pada saat usia muda dia dipercaya sebagai diplomat. Sehingga Sultan Thaha sering diutus oleh Sultan sebelumnya untuk berpergian seperti mengunjungi Malaya, Singapura serta Patani untuk memperkuat hubungan kerja sama dagang antara Jambi dengan negara-negara tersebut. Kegiatan ini tentu membawa semangat perjuangan Sultan Thaha untuk meningkatkan kehidupan rakyat di Jambi. (Masjkuri, 1980: 25)

Keinginan Sultan Thaha untuk memperbaiki kehidupan rakyat Jambi telah direncanakan beliau sejak sebelum menjabat menjadi Sultan. Dengan memanfaatkan waktu ia menjelajahi Aceh untuk menuntut ilmu. Aceh merupakan tempat yang kuat dan kental akan keagamaan Islam, politik serta militernya sehingga Sultan Thaha banyak belajar disana dan menghabiskan waktu dalam kurun dua tahun. Selama Sultan Thaha disana ia sangat bertekad untuk memajukan rakyat Jambi. Terbukti ketika pelepasan Sultan Thaha dari Aceh ia diberi gelar "saifuddin" yang artinya pedang agama karena dikenal dengan ilmu-ilmu keagamaan serta pengetahuan umum yang kuat. Sehingga membawa rakyat Jambi untuk melawan Belanda berdasarkan keyakinan penuh terhadap ajaran Islam dengan melawan orang-orang kafir yakni Belanda.



Gambar 1 Masjid Agung Jambi di "Tanah Pilih" bekas Istana Sultan Thaha Syaefudin dilihat dari atas

Penyebaran agama Islam ini, tentu menarik simpati bangsa Turki mengingat bahwa Turki merupakan pusat kekuatan Islam di dunia saat itu. Sehingga mereka menerima kerja sama bersama Sultan Thaha dengan memberikan bantuan persenjataan untuk melawan kolonial Belanda. Sultan Thaha tidak pernah menyerah dan bosan untuk mengingatkan para rakyat berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an (Masjkuri, 1980: 5).

Sekembalinya Sultan Thaha dari Aceh, ia juga membentuk sebuah pasukan yang diberi nama dengan "sabillah" yang dilatih oleh orang-orang Aceh. Sehingga terbentuklah "pasukan komando" yang siap berjuang melawan Belanda nantinya. Pembuatan mesiu juga dilakukan oleh Sultan Thaha karena untuk mempersiapkan diri terhadap perlawanan Belanda. Tak hanya itu ia juga menjalin hubungan kerja sama dengan luar negeri yang mana negara tersebut bersedia untuk menjual hasil industri perangnya yakni berupa Negara Inggris dan Amerika. (Yulita, dkk, 2019: 105).



Gambar 2 Sultan Thaha beserta Rakyat Jambi

Ketika Sultan Thaha naik tahta, semua perjanjian yang telah disepakati antara Belanda dengan Sultan sebelumnya dibatalkan secara terang-terangan karena perjanjian itu hanya menguntungkan pihak Belanda dan merugikan rakyat Jambi. Rakyat Jambi merasa Belanda hanya ingin meletakkan Jambi di bawah kekuasaannya.

Sultan Thaha membatalkan perjanjian Sungai Baung dan mengambil langkah untuk tidak membuat perjanjian apapun terhadap Belanda atas daerah Jambi. Kegigahan Sultan Thaha ini membawa rakyat sehingga mereka mendukung perjuangan Sultan Thaha. Karena Belanda merasa terhina maka timbulnya reaksi kemarahan Belanda terhadap Sultan Thaha.

Hingga pada akhirnya hubungan yang dimiliki antara Jambi dan Belanda cukup membawa situasi yang sangat berbahaya. Situasi ini sudah di minimalisir dengan upaya Sultan Thaha untuk mencari bala bantuan dan kerja sama dengan negara lainnya sehingga Sultan Thaha dan rakyat tetap teguh untuk mengusir Belanda dengan keyakinan penuh terhadap ajaran Islam. Singkatnya mereka berani mati dengan dilandasi agama.



Gambar 3 Strategi Perlawanan Rakyat bersama Sultan Thaha

Pada tahun 1858 di bulan Juli, dikirimkannya satu ekspedisi militer dari Belanda dengan membawa sebuah perjanjian untuk di tandatangani dengan Sultan Thaha. Namun kedatangan ekspedisi itu tidak di hadiri oleh Sultan. Karena sultan merasa untuk menghadapi Belanda yang memiliki kekuatan militer yang modern tentu harus memiliki strategi serta taktik yang kuat untuk melindungi rakyat serta daerah Jambi. (Yulita, dkk, 2019: 111)

Adanya penolakan ini membuat Belanda makin mempertegas kekuasaannya di Jambi dengan memperkuat berbagai faktor yang menjadi strategi Belanda dalam mengendalikan Jambi: (1) diperkuatnya patroli disekitaran kota Jambi, (2) diperkuatnya penugasan atas masuknya persenjataan dan garam hingga kebutuhan rakyat di wilayah ulu, (3) mengisi pos-pos militer untuk memperkecil kemungkinan Sultan Thaha bergerak melawan, (4) adanya pos jaga di Muara Tembesi, pos di Muara Sungai Tabir dan pos di Muara Sungai Tebo, (5) Sarana komunikasi antara pos-pos militer dan pusat pemerintahan di Jambi dilakukan dengan kapal-kapal sungai dan kapal roda lambung. (Yulita, dkk, 2019: 109)

Posisi Sultan Thaha yang kuat membuat Belanda mengakui akan posisi Sultan Jambi yang sulit di takhlukkan. Kemudian Belanda mengadu domba silsilah keluarga Sultan Thaha sehingga diangkatlah Sultan baru tanpa persetujuan yang sah. Sultan yang diangkat oleh Belanda disebut dengan Sultan Bayang oleh masyarakat. Sultan Bayang ini terdiri dari tiga orang yang bertujuan untuk selalu menaati apa yang telah diperintahkan Belanda yang bertempat di Kampung Gedang Tanah Pilih.

Namun rakyat tidak begitu senang dengan keputusan ini dan masih menganggap Sultan Thaha merupakan sultan yang paling sah karena sudah melakukan upacara tradisi pengangkatan sebagai Sultan. Bersama rakyat, Sultan masih terus berjalan di atas kegigihan untuk mengalahkan Belanda. Sultan Thaha menyusun pemerintahan baru yang berada di Muara Tembesi yang terdiri dari orang-orang Jambi atau masyarakat Jambi.

Pemerintahan Sultan Thaha di Muara Tembesi menjadikan Sultan sebagai kepala pemerintahan yang di bawahi dengan panglima perang dan pembantu Sultan dalam bidang politik dan militer. Pemuka agama-agama islam pun berperan penting dalam menyatukan keyakinan dan keberanian antara Sultan dan rakyat masa itu maka timbulnya ungkapan “Adat bersendikan Syarak dan Syarak bersendikan Kitabullah (Al Quran)” untuk dijadikan sebuah pedoman kehidupan. Kebersamaan Sultan Thaha dan rakyat terlihat dari kehidupan yang saling bergotong-royong dan umumnya rumah-rumah terletak dipinggiran sungai.

Terbetukanya pasukan komando membawa perlawanan yang hebat terhadap Belanda. Terlihat betapa terorganisasinya perlawanan Sultan dengan diikuti oleh kesetiaan rakyat. Belanda merasa ketir melihat semangat perjuangan dan mencoba untuk mengirimkan perjanjian lagi kepada Sultan Thaha. Namun tawaran itu sama sekali tidak didengar oleh Sultan Thaha karena masih mempertahankan prinsip memperjuangkan hal rakyat dari Belanda.

Pembunuhan dua orang Belanda yang berhasil dilakukan membawa mereka dapat mengambil beberapa senjata Belanda. Kemudian Sultan Thaha menggerakkan anak buah dari Raden Anon untuk menyerang benteng Belanda secara tiba-tiba dan banyak menewaskan pihak Belanda. Hingga pada tahun 1890 Haji Kademang Rantau panjang menyerang kedudukan Belanda di Sarolagun Rawas.

Menghadapi serangan ini, Belanda mulai menambah pasukan morsose perang mereka yang berada di Aceh dan dipindahkan ke Jambi. Sehingga Sultan Thaha juga

mengumpulkan pasukan perang yang berasal dari Jambi, Ranti, Merangin, Tebo, Bungo yang berjumlah ribuan orang kemungkinan sekitar 1800 orang. Kemudian dikumpulkan juga kepala keluarga dari Muara Tebo.

Sultan Thaha membuat pasukan yang kuat, saat itu pasukan dipimpin oleh Pangeran Haji Umar, Raden Mat Tahir, Raden Aponok, Pangeran Dipo, serta Raden Puang. Tak hanya itu, Saat itu Belanda tengah fokus terhadap wilayah Rawas. Sultan Thaha juga mengajurkan kepada seluruh rakyat untuk menyiapkan bedul dan siap menyimpan padi di tempat yang sulit dijangkau seperti hutan.

Kepedulian sultan Thaha kepada rakyat juga terlihat dari sikap sultan dengan membawakan sapi serta kuda sebagai pemikul beban yang berasal dari Bengkulu dan Sumatera Barat. Peningkatan ketersediaan garampun dilakukan agar tidak kurangnya amunisi yang dikirimkan ke Malaya untuk membeli peluru. Melalui perantara orang Amerika, sultan Thaha melewati jalan rahasia untuk membawa senjata dari luar negeri. (Masjkuri, 1980: 39).

Rakyat merespon dengan baik terhadap seruan perintah Sultan Thaha Syaifuddin. Terjadinya penyerangan yang dilakukan Sultan Thaha di tahun 1895 yang bertempat di Merangin dan Batang Asai. Sehingga banyak memakan korban jiwa dari pihak Belanda. daerah Tanjung Gagak juga terdapat pertempuran yang terjadi antara rakyat dan Belanda pada tahun 1898 yang mengakibatkan banyak korban antara dua pihak. Lanjut hingga tahun 1902 pertempuran ini banyak memakan korban jiwa dari Belanda. mereka terhimpin oleh balok-balok kayu yang telah di siapkan oleh rakyat bersama sultan Thaha.

Akhir serta Dampak dari peranan Sultan Thaha dalam perang gerilya

Pada tahun 1904 Belanda melakukan penangkapan terhadap Sultan Thaha yang dipimpin oleh Letnan *G Badings*. Markas yang ditempati oleh Sultan Thaha terbongkar dan pasukan Belanda datang sehingga menimbulkan perpecahan yang terjadi pada tanggal 26 April. Tak lama. Sultan Thaha tewas tertembak oleh orang Belanda. Berita kematian Sultan Thaha menyebabkan kekalahan perjuangan Sultan Thaha bersama rakyat dalam melawan Belanda untuk mempertahankan kekuasaan daerah Jambi.



Gambar 4 Makam Sultan Thaha di Muara Tebo

Walau begitu, segala macam bentuk pertahan Sultan Thaha membuat Belanda semakin kewalahan dan memusingkan. Sultan Thaha menjadi seorang pelopor sistem pertahan rakyat semesta melalui perang gerilya yang dilakukan bersama rakyat Jambi.

Dalam perjuangannya membela tanah air, serta menentang penjajahan Belanda. Sultan mendapatkan dukungan penuh oleh rakyat Jambi, dengan meyakinkan bahwa semua perlawanan itu benar dan berdasarkan ajaran islam, menjadikan rakyat setia untuk mengikuti langkah beliau hingga akhir hayatnya.



Gambar 5 Patung Sultan Thaha yang di kenang sebagai pahlawan nasional

Rakyat Jambi banyak yang menyarankan agar menjadikan Sultan Thaha sebagai Pahlawan Nasional. Berdasarkan itu, pada tanggal 10 Nopember 1977 secara resmi Presiden Republik Indoneisa telah menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional Kepada beliau.

Kemudian daerah Jambi dikuasai lagi oleh Belanda sepenuhnya dan menjadikan Jambi sebagai daerah Keresidenan. Pertama kali terjadi pada tahun 1906 yang di ketua oleh orang Belanda. kehidupan rakyat juga masih terlihat sulit untuk bertahan hidup dari paksaan orang-orang Belanda di daerah Jambi.

Terbitnya buku, artikel, maupun peninggalan yang berisikan mengenai perjuangan Sultan Thaha bersama rakyat menjadikan bukti penting bahwa Sultan Thaha merupakan salah satu pahlawan nasional yang membanggakan serta mengharukan terutama bagi warga Jambi. Sehingga peranan Sultan Thaha patut untuk diakui dan dikaji sebagai sumber pembelajaran sejarah kepada peserta didik.

Peranan Sultan Thaha dalam Perang Gerilya di Jambi (1858-1904) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Menurut Anitah (dalam Prastowo, 2018:28) sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Sumber pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan bentuk bentuk cerita masa lampau yang telah terjadi, selain itu bentuk fisik seperti peta dan juga peninggalan lainnya. Menurut Hatmono (2021: 62) pembelajaran Sejarah menjadi sebuah mata pelajaran wajib yang dapat menanamkan nilai teladan terhadap peserta didik, serta mereka dapat mengkaji ulang mengenai cerita masa lampau.

Peranan Sultan Thaha dalam perang gerilya ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Seperti yang kita ketahui sumber belajar sejarah hingga masa sekarang ini masih banyak menggunakan media cetak, baik buku paket atau LKS dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah yang demikian tentunya akan menimbulkan rasa jenuh bagi peserta didik yang akhirnya pembelajaran sejarah kurang tertarik bagi peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tentu memerlukan acuan nyata terhadap apa yang pernah terjadi, terutama pada masa kolonialisme dan imperialisme di Jambi. Dengan memanfaatkan pembelajaran yang ada, menjadikan peserta didik dapat mengenang dan menganalisis serta mengkaji peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan kehidupan masa kini. Secara tidak langsung para pendidik berperan dalam meningkatkan rasa cinta dan nasionalisme di dalam diri peserta didik.

Peranan pahlawan Nasional Jambi yakni Sultan Thaha merupakan salah satu sumber pembelajaran yang bisa dimasukkan dalam sumber belajar lokal berdasarkan kurikulum darurat, khusus materi KI dan KD yang berkaitan dengan kolonialisme dan imperialisme Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Kompetensi Inti:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Tabel 1 Kompetensi Dasar Kurikulum Darurat 2020 Pada Mata Pelajaran Sejarah

<p style="text-align: center;">KOMPETENSI INTI 3</p> <p style="text-align: center;">(PENGETAHUAN)</p>	<p style="text-align: center;">KOMPETENSI INTI 4</p> <p style="text-align: center;">(KETRAMPILAN)</p>
<p>1. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,</p>	<p>2. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>

kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
---	--

Sumber: Kurikulum 2020

Adapun Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Sejarah Indonesia memuat materi yang berkaitan dengan Peranan Sultan Thaha dalam perang gerilya diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2 Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI

KOMPETENSI DASAR		
Sejarah Indonesia	Materi Pokok	Materi Berbasis Lokal
3.1 Menganalisis kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta dampaknya bagi bangsa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penjelajahan Samudra ▪ Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia ▪ Perluasan Kolonialisme dan Imperialisme Barat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang kedatangan Belanda ke Jambi 2. Peranan Sultan Thaha dalam Perang Gerilya di Jambi (1858-1904)
3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi Portugis dan Spanyol ▪ Perlawanan bangsa Indonesia menghadapi pemerintah Hindia Belanda 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Akhir serta Dampak dari peranan Sultan Thaha dalam perang gerilya
2.1 Menyajikan hasil penalaran kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta		

dampaknya bagi bangsa Indonesia dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain		
2.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan /atau media lain.		

Sumber : Kurikulum 2020

Selain mata pelajaran sejarah Indonesia, Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Sejarah peminatan juga memuat materi berkaitan dengan Peranan Sultan Thaha dalam perang gerilya diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3 Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Kelas XI

Sejarah Peminatan	Materi Pokok	Materi Berbasis Lokal
3.3 Menganalisis pemikiran-pemikiran yang melandasi peristiwa-peristiwa penting di Eropa antara lain Renaissance, Merkantilisme,	Peristiwa di Eropa yang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia <ul style="list-style-type: none"> ▪ Renaissance, Merkantilisme, dan Reformasi Gereja di Eropa ▪ Aufklarung dan Revolusi Industri di Eropa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang kedatangan Belanda ke Jambi 2. Peranan Sultan Thaha dalam Perang Gerilya di Jambi (1858-1904) 3. Akhir serta Dampak dari peranan Sultan Thaha dalam perang gerilya

<p>Reformasi Gereja, Aufklarung, Revolusi Industri dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia serta bangsa lain di dunia pada masa kini,</p> <p>4.3 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain tentang pemikiranpemi kiran yang melandasi peristiwaperisti wa penting di Eropa antara lain Renaissance, Merkantilisme, Reformasi Gereja, Aufklarung, Revolusi Industri dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa</p>		
---	--	--

Indonesia serta bangsa lain di dunia pada masa kini		
---	--	--

Sumber: Kurikulum 2020

Berdasarkan kurikulum darurat 2020 diatas Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan terdapat materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan pada materi pembelajaran sejarah di Jambi masa Kolonialisme dan Imprealisme mengenai Peran Sultan Thaha dalam perang Gerilya. Sesuai dengan materi pokok Perlawanan Bangsa Indonesia Menghadapi Penjajahan Eropa. Pembelajaran berbasis sejarah lokal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena berhubungan dengan sekitar lingkungan peserta didik.

KESIMPULAN

Kehadiran bangsa Belanda ke Jambi sangat mengancam ketentraman rakyat serta sultan yang menjababat pada masanya. Sehingga pada periode Sultan Thaha, terjadinya penolakkan yang membuat pihak Belanda dan rakyat Jambi bersama Sultan dalam situasi sengit, digambarkan melalui perang gerilya pada tahun 1858-1904 di Jambi. Perang ini disebut juga dengan perang wilayah, senjata yang digunakan masih terbilang kurang modern dari Belanda sehingga perang ini membuat Sultan Thaha untuk selalu mempertahankan diri di manapun berada.

Kegigihan Sultan Thaha dalam melawan Belanda dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Sultan Thaha berhasil mengecohkan Belanda dengan membuat strategi dan menekankan ilmu pengetahuan agama yang menjadi landasan berdiri kokohnya perjuangan Sultan Thaha dan rakyat.

Semangat juang yang dimiliki Sultan Thaha tentu berrdasarkan cita-cita untuk bebas dan terlepas dari kekuasaan Belanda dapat menjadikan peningkatan terhadap cara berrpikir kritis peserta didik yang mengembangkan pola pikir sehingga dapat menumbuhkan karakter peserta didik terhadap peranan tokoh perjuangan di masa lalu serta menubuhkan kesadaran sejarah bagi tiap peserta didik sehingga pemmbelajaran lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia (2014) Citra Jambi dalam Arsip. Jakarta: ANRI
 Ariyansa (2021) *Pemetaan Peperangan Di Jambi Pada Masa Sultan Thaha Saifuddin Tahun 1855-1904 M.* Universitas Sultan Thaha Saifuddin Jambi
 Hatmono, Prihadi Dwi (2021) "Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah." *Sabbhatayatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol. 2, No. 1

- Lindayanti, dkk. (2013). *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Kebudayaan Jambi
- Masjkuri. (1980). *Sultan Thaha Saifuddin*. Jakarta: DEPDIKBUD Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Milles dan Huberman (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group
- Sapto, Ari. (2013) "Perang, Militer dan Masyarakat." *Sejarah Dan Budaya*, Vol. 7, No. 1
- Sayidiman, Suryohadiprojo. (2008). *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermasa
- Seprina, Reka & Anny Wahyuni. (2021). "Study Perkembangan Perekonomian Jambi Masa Hindia-Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Berbasis Lokal". *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, Vol. 1 No. 1
- Sirnayatin, Titin Ariska (2017) "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, Vol. 1, No. 3
- Tim Penyusun. *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah*. Kementerian Penerangan.
- Yulita, Ona, dkk (2019) "Perjuangan Sultan Thaha Saifuddin Dalam Menentang Kolonial Belanda Di Jambi (Tinjauan Historis 1855-1904 M)." *Hadharah*, Vol. 13, No. 2